

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Keterampilan mengajar merupakan salah satu komponen dalam pembentukan kemampuan profesional seorang guru.¹ Menurut Mulyasa “Keterampilan merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.”² Sedangkan dalam proses belajar mengajar seorang guru itu harus memiliki kecakapan atau keahlian untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang baik dan menyenangkan (optimal) dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan.

Pada umumnya kita yang pernah atau sedang mengajar mengikuti pendidikan di sekolah pernah merasa terganggu saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas karena ulah siswanya, seperti ada yang mengajak guru berbicara, menyembunyikan alat tulis, selalu mendominasi pembicaraan saat diskusi kelompok, mendebat guru secara tidak wajar dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti : perumusan tujuan secara tepat dan jelas, pemilihan materi pengajaran yang sesuai, penguasaan materi yang memadai, pemilihan metode pengajaran

¹Kusnadi, dkk, 2008, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Pekanbaru : Yayasan Pustaka Riau, h. 84

²E. Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, h. 69

yang tepat, serta lengkapnya sumber-sumber belajar dan kemampuan guru untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien.

Hal lain yang ikut menentukan keberhasilan guru adalah kemampuannya dalam mencegah tingkah-laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar-mengajar serta kondisi fisik sekolah.

Salah satu hal kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru adalah kemampuan (keterampilan) berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya. Karena proses belajar mengajar merupakan sebuah interaksi yang terjadi antara murid dan guru. Konsekuensinya adalah seorang guru harusnya tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dan anak didik.³

Demi meningkatkan keberhasilan dalam mengajar, guru harus selalu mempertahankan kompetensi yang dimilikinya agar kenakalan siswa bisa terkontrol dan teratasi:

- a. Dalam penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal
 1. Menunjukkan sikap tanggap terhadap kegiatan siswa dalam memberikan reaksi terhadap gangguan dan kekacauan siswa.
 2. Menegur dengan jelas, tegas dan tertuju kepada siswa yang bersangkutan, menghindari peringatan kasar atau kata-kata yang mengandung penghinaan serta menghindari ocehan yang berkepanjangan.

³ Indra Jati Sidi, 2003, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta Selatan : PT. Pasamadina, h.

3. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan penguatan kepada siswa yang melakukan perbuatan yang positif.
- b. Dalam pengembalian kondisi belajar yang optimal.
1. Mengidentifikasi tingkah laku.
 2. Pengelolaan kelompok dengan cara memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok.
 3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.⁴

Menciptakan dan mempertahankan suatu lingkungan di mana para siswa selalu terlibat dalam aktivitas yang produktif dapat menjadi tugas yang sulit. Bagaimanapun juga, kita harus mengakomodasikan kebutuhan unik dari banyak siswa yang berbeda, terkadang harus mengkoordinasikan beberapa aktivitas pada saat yang sama, dan harus sering mengambil keputusan cepat tentang bagaimana merespons peristiwa-peristiwa yang tak terduga.⁵

Cara dan kebiasaan anak belajar dalam lingkungannya, sebaiknya diperhatikan. Begitu berbagai hipotesis dan rasa ingin tahu anak terus difasilitasi secara baik dan memuaskannya. Perilaku mengamati, berinteraksi secara sosial, memikirkan segala sesuatu yang ditemukannya, kebiasaan bertanya dan keberanian menyampaikan berbagai jawaban, kemampuannya dalam menyesuaikan pemahamannya dengan informasi baru perlu terus dirangsang, difasilitasi, dan dibina secara optimal. Tuntutan tersebut menjadi

⁴Nurhasnawati, 2004, *Strategi Pengajaran Mikro*, Pekanbaru : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, h. 32-34

⁵Jeanne Ellis Ormrod, 2008, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, h. 211

sangat penting apabila kita menyadari, bahwa anak adalah investasi dan praktisi masa depan.⁶

Apa sebetulnya yang dimaksud dengan anak sebagai investasi dan praktisi masa depan itu. *Pertama*, sebagai investasi, maksudnya anak harus dihargai dan dikembangkan sebaik mungkin. *Kedua*, sebagai praktisi masa depan, maksudnya anak harus dibekali sejumlah kemampuan sesuai kebutuhannya di masa depan.⁷

Penghargaan kepada anak dianggap tepat apabila mengakui berbagai potensi dan karakteristik yang dimilikinya, yang diikuti dengan berupaya sekuat tenaga untuk mampu mengembangkannya. Adapun pembekalan yang diberikan kepada anak tentunya mengandung maksud adanya keseimbangan untuk memenuhi kebutuhannya saat ini serta kebutuhan bagi kehidupannya di masa yang akan datang (kelak ia dewasa).

Kita perlu menyiapkan suatu lingkungan belajar yang benar mampu mengembangkan berbagai dimensi perkembangan anak secara optimal. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak hendaknya mendapat prioritas, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar.⁸

Kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, antara lain: kemampuan interpersonal untuk menunjukkan empati dan penghargaan kepada

⁶ Rita Mariyana, dkk. 2010, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana, h. 10

⁷ *Ibid*, h. 10

⁸ *Ibid*, h. 12

peserta didik, hubungan baik dengan peserta didik, menerima dan memperhatikan peserta didik dengan tulus, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran, mendengarkan dan menghargai hak peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi, dan meminimalkan bahkan mengeliminasi setiap permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran.⁹

Lingkungan fisik kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, dan bersih berperan penting dalam menunjang keefektifan belajar. Lingkungan juga akan memengaruhi mental siswa secara psikologis dalam menerima informasi dari guru di dalam kelas. Bahkan, dengan menggunakan berbagai strategi dan metode tertentu siswa dapat menerima stimulus dengan memanfaatkan lingkungan sekitar kelas untuk membantu siswa mengejar prestasinya.¹⁰

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam sebuah kelas untuk menghasilkan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Prinsip Umum Penataan Ruang

a. Arah ruangan

Secara umum, arah ruangan sebuah kelas sedikitnya akan memengaruhi kondisi dan *performance* kelas tersebut. Ruang kelas yang tampil menghadap ke arah datangnya cahaya dan udara akan lebih

⁹ E. Mulyasa, 2011, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 21

¹⁰ Darmansyah, *Op. Cit*, h. 26

nyaman dan terasa terang dengan cahaya yang masuk ke ruangan tersebut serta udara segar yang membuat anak dapat bernapas lega dan bebas.¹¹

b. Ukuran ruangan

Untuk anak usia 4-6 tahun ukuran 120-180 cm² per anak.

c. Lantai

Pada umumnya anak-anak cenderung lebih rentan mengalami kecelakaan. Mereka sering kali bermain tanpa memerhatikan lingkungan serta bahaya yang mungkin timbul dari sekitarnya. Anak-anak sering kali bermain hingga membuat lantai menjadi basah dan licin akibat tumpahan cairan atau makanan. Hal ini dapat mengakibatkan kecelakaan yang dapat berakibat fatal sebagaimana kecelakaan yang terjadi di kamar mandi.

Salah satu alternatif pemecahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi lantai yang licin adalah dengan menggunakan karpet.¹²

d. Atap dan langit-langit

Struktur bangunan atap yang ideal adalah yang memiliki ketinggian yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi peralatan dan media pembelajaran yang memiliki ketinggian yang beragam. Ketinggian atap yang dianjurkan adalah 3m-3,3m.

e. Penataan dinding dan pemilihan warna ruangan

Sekalipun dinding permanen memberikan privasi akustik, beberapa dinding interior yang tidak permanen dapat memberikan fleksibilitas

¹¹ *Ibid*, h. 44

¹² *Ibid*, h. 45-46

yang lebih besar dalam penyusunan dan penataan ruangan. Hal ini tergantung kebutuhan dan kemampuan sekolah dalam melakukannya.

Dalam pemilihan warna dinding, intensitas cahaya merupakan satu kriteria penting yang harus diperhatikan. Misalnya, warna pastel halus dapat dipilih untuk dinding selatan atau barat, namun dinding utara memerlukan warna yang lebih kuat dalam memantulkan cahaya seperti warna kuning.¹³

2. Penataan Ruang dan Perlengkapan Belajar

a. Ukuran anak sebagai standar

Perlengkapan atau materiil sebaiknya memiliki ukuran lebar, panjang, dan tinggi yang tepat untuk ukuran anak. Ini berarti papan gambar yang ditempel di dinding harus dalam posisi yang nyaman dilihat oleh anak, bukan dilihat oleh guru.

b. Pentingnya ruangan yang rapi

Ruangan sebaiknya diatur dan tidak acak-acakan. Lingkungan yang tidak teratur akan mengakibatkan munculnya perilaku serupa pada anak. Kerapihan kelas memerlukan perhatian dan kepedulian yang lebih dari guru. Barang-barang untuk area khusus atau ruangan belajar yang dijaga dan dikelola sebaik-baiknya. Bagian yang kotor terpisah dari bagian yang bersih.

¹³ *Ibid*, h. 47-50

c. Mempertimbangkan lalu-lintas orang ketika merencanakan suatu ruangan kelas

Sebaiknya guru menata koridor yang panjang dan mengurangi luas ruangan yang akan membuat anak berlari. Guru dapat membagi ruangan dengan menyimpan dan menempatkan media pemisah.

d. Memisahkan ruangan yang ribut dengan ruangan yang sepi

Apabila memungkinkan, guru dapat memisahkan ruang yang dapat menimbulkan keributan dan suara yang bising dengan ruang yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan. Misalnya, kita menempatkan ruangan musik berjauhan dengan ruangan bercerita.

e. Kelas dan area luar harus bersih, rapih dan menyenangkan

Lingkungan fisik harus bersih dan sehat untuk kesehatan. Suatu lingkungan fisik yang penuh dengan kesenangan, penuh warna, terang, dan fasilitas yang mudah dijangkau dikombinasikan dengan alat mainan yang terpilih dengan tepat akan mendukung pembelajaran.

f. Penempatan barang yang membantu pengawasan guru

Guru sebaiknya dapat melihat, dan menilai seluruh area kelasnya. Dengan demikian dalam penempatan lemari dan rak yang tinggi sebaiknya merapat atau berdekatan ke dinding. Sementara lemari atau rak yang pendek dapat digunakan sebagai pemisah ruangan atau pemisah area.¹⁴

g. Cara penyimpanan bahan dan perlengkapan belajar

¹⁴ *Ibid*, h. 58-60

Perlu diperhatikan tempat penyimpanan perlengkapan dan bahan yang biasa digunakan dalam pembelajaran. Sebagai contoh, lem atau cat yang mudah mengeras harus segera dibersihkan dan disimpan jauh dari jangkauan anak.

h. Memahami tujuan dan manfaat media yang dipergunakan

Guru diharapkan memahami maksud dan arti dari setiap area dan setiap bagian dari perlengkapan dan materiil yang dipergunakannya. Adakalanya guru perlu merenungkan dan mengevaluasi diri terhadap segala aktivitas yang dilakukannya.¹⁵

3. Suasana psikologis yang kondusif dalam ruang pembelajaran

Suasana psikologis yang harus diciptakan pada fasilitas pembelajaran adalah suasana yang menyerupai suasana rumah. Hal ini dimunculkan agar anak-anak merasa nyaman, bebas bergerak ke sana ke mari, menyenangkan, dan bukan hanya duduk dalam tempat yang sama sepanjang tahun.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan pula dalam mengupayakan pengelolaan belajar yang efektif adalah faktor psikologis yang melatarbelakangi setiap perilaku anak. Kondisi psikologis yang sehat akan sangat membantu anak untuk berkembang secara optimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah kontrol lingkungan, keamanan, kenyamanan, daya tarik, penumbuhan rasa tanggung jawab, akustik, penerangan, serta suhu dan ventilasi.

¹⁵ *Ibid*, h. 61

a. Kontrol lingkungan

Suatu pertimbangan penting dalam mengonstruksi fasilitas pendidikan anak adalah kontrol lingkungan, termasuk penerangan, suhu udara, ventilasi, dan akustik. Kurangnya kontrol lingkungan yang memadai akan menyebabkan sejumlah permasalahan seperti mata lelah karena cahaya menyilaukan atau ketidaknyamanan karena kepanasan atau kedinginan.

b. Keamanan

Guru bertanggung jawab untuk mengawasi bangunan, ruangan, dan keamanan tempat bermain dan melatih anak-anak untuk menggunakan bahan-bahan dan peralatan secara aman. Keselamatan anak-anak selalu menjadi prioritas utama. Anak-anak tidak boleh dibiarkan di luar tanpa pengawasan, pengawasan ini tetap harus dilakukan meskipun mereka bermain di tempat baru yang aman.¹⁶

c. Kenyamanan

Guru bertanggung jawab untuk memastikan anak-anak dapat menggunakan tempat untuk belajar dan bermain dengan mudah dan cukup nyaman. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dibutuhkan suhu udara yang nyaman.

d. Daya tarik

Sebuah lingkungan belajar yang menarik memiliki potensi yang besar dalam membantu kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.

¹⁶ *Ibid*, h. 83-84

Suatu lingkungan belajar yang menarik adalah lingkungan yang dapat menarik perasaan dan pikiran anak serta memacu rasa ingin tahu anak. Sebuah lingkungan belajar yang menarik merupakan area pembelajaran anak, yang dapat memberikan ketenangan, kegairahan, ketertarikan, serta mengundang anak-anak untuk menggunakan dan memanfaatkannya.

Guru bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang bersih dan tertib bagi anak. Ketika guru memperlihatkan pujian kepada anak atas kebersihan dan kegairahan mereka, anak-anak akan meniru perbuatan tersebut. Tatalah ruang kelas sehingga tidak tampak acak-acakan, bersih, dan enak dipandang.¹⁷

e. Menumbuhkan tanggung jawab dan rasa pemeliharaan

Guru membantu kepedulian anak-anak terhadap pelajaran dan lingkungan hidup mereka. Sebagai bagian dari tanggung jawab belajar, anak-anak harus didukung untuk menyimpan barang-barang ke tempat asalnya. Ini juga merupakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar mengklasifikasikan, menyusun, dan meningkatkan kemampuan membacanya apabila tempat penyimpanan telah diberi label. Menjaga permukaan tempat bekerja agar tetap bersih juga merupakan harapan yang beralasan bagi anak.

f. Pengaturan akustik

Pengaturan suara adalah tantangan tersendiri dari pihak sekolah. Meskipun guru tidak dapat mengatur sebagian besar permukaan kelas

¹⁷ *Ibid*, h. 86-87

yang telah permanent dibangun, mereka bisa dan harus memberikan pengajaran tentang pengaturan suara. Menurut Moore (1987) sebuah lingkungan yang bising, di mana anak-anak tidak bisa mendapatkan ketenangan, bukan merupakan tempat yang tepat untuk perkembangan kognitif atau meningkatkan prestasi akademis mereka. Para guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatur suara dari luar, namun juga dapat mengatur kebisingan lingkungan kelas dan merancang partisipasi yang aktif dan pasif dari anak-anak. Contohnya, tempat bermain fisik biasanya lebih bising sebaiknya berdekatan dengan area musik, namun tempat tersebut harus berada jauh dari tempat membaca buku atau tempat mendengarkan.¹⁸

g. Penerangan

Penerangan merupakan hal yang penting karena menyangkut besarnya jumlah waktu yang dihabiskan anak untuk tugas-tugas visual. Karena penerangan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yang beraktivitas di masing-masing area, perlu ditambahkan beragam kontrol pencahayaan pada masing-masing ruangan.

h. Suhu udara dan ventilasi

Iklim ruang kelas sangat berpengaruh terhadap konsentrasi anak-anak. Jika anak merasa kurang nyaman dengan suhu ruangan, konsentrasi dan perhatian mereka akan beralih tersita oleh ketidaknyamanan fisik mereka. Jika hal itu terjadi maka pembelajaran menjadi tidak efektif.

¹⁸ *Ibid*, h. 88-89

Oleh karena itu sirkulasi udara dan kondisi jendela sangat penting. Terutama di daerah panas, jika memungkinkan sekolah perlu menyusun anggaran untuk penyediaan AC.¹⁹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan Guru

Dalam pasal 8 Undang-Undang dan Guru dan Dosen dikemukakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut dalam pasal 11 dikemukakan bahwa: sertifikat pendidik sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain dikemukakan dalam Standarisasi Nasional Pendidikan, bahwa guru-guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D IV) atau sarjana (S1).²⁰

¹⁹ *Ibid*, h. 91-92

²⁰ Syafaruddin, 2008, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 34

b. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media atau alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.

Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar.²¹

c. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah:

- 1) Ruang tempat berlangsungnya proses pembelajaran

²¹ Aunurrahman, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, h. 195-196

- 2) Pengaturan tempat duduk
- 3) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- 4) Pengaturan penyimpanan barang.
- 5) Kondisi Sosio-Emosional, meliputi:
 - a) Tipe kepemimpinan
 - b) Sikap guru
 - c) Suara guru
 - d) Pembinaan hubungan baik
- 6) Kondisi organisasional, meliputi:
 - a) Penggantian pembelajaran
 - b) Guru yang berhalangan hadir
 - c) Masalah antar peserta didik
 - d) Upacara bendera
 - e) Kegiatan lainnya.²²

d. Faktor Organisasi Kelas

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- 1) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.

²² Damanhuri Daud, dkk, 2006, *Pemantapan Kemampuan Belajar*, Pekanbaru : Unri Press, h. 73

- 2) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
- 3) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun.
- 4) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan.
- 5) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- 6) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.²³

e. Lingkungan sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.²⁴

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan pendapat yang berhubungan dengan judul penulis yaitu **“Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam Menciptakana Suasana Lingkungan yang Kondusif dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 006 Desa RimbaJaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”**.

²³ Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 56

²⁴ Djaali, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 100

Dalam hal ini Sari Dewi (2004/2008) yang mengkaji tentang **“Keterampilan Guru dalam Menjelaskan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Se-Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”**. Menyatakan keterampilan guru dalam menjelaskan materi pelajaran pendidikan agama islam tergolong “kurang baik” mencapai skor 103 dengan presentase 45.8% .

Marhadi sarja (2004/2009) yang mengkaji **“Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Metode Ceramah di SMU Negeri 2 Kampar”**. Menyatakan “terampil” dapat diketahui frekuensi jumlah jawaban “ya” sebanyak 206 kali (82,4%) sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 44 kali (17,6%).

Penelitian diatas ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan meneliti tentang keterampilan guru menciptakan suasana lingkungan yang kondusif, sama-sama melakukan penelitian tentang keterampilan guru.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan dalam memberi batasan terhadap konsep teoretis. Konsep operasional sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini. Konsep operasional menjabarkan teori-teori dalam bentuk konkrit agar mudah di ukur di lapangan dan mudah dipahami. Adapun konsnep yang perlu dioperasionalkan adalah:

1. Keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar

Negeri 006 Desa Rimba Jaya Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Keterampilan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Guru menciptakan ruangan yang rapi
 - b. Guru menciptakan ruangan yang bersih
 - c. Guru mengatur posisi duduk siswa
 - d. Guru **memperhatikan tempat penyimpanan perlengkapan dan bahan pembelajaran**
 - e. Guru memahami tujuan dan manfaat media pembelajaran yang dipergunakan
 - f. Guru menciptakan rasa aman siswa di kelas
 - g. Guru menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa kepedulian anak-anak terhadap pelajaran dan lingkungan siswa
 - h. Guru melakukan pengaturan suara terhadap lingkungan yang bising
 - i. Guru menciptakan tempat belajar dengan mudah dan nyaman
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran, indikatornya adalah:
- a. Tingkat pendidikan guru
 - b. Faktor sarana dan prasarana
 - c. Kondisi fisik
 - d. Faktor organisasi kelas

e. Faktor lingkungan sekitar